

GOTONG ROYONG DALAM UPACARA PERKAWINAN PADA MASYARAKAT DI JORONG KUBU ANAU KENAGARIAN MANGGOPOH LUBUK BASUNG AGAM

Oleh: Ima Latul Khairi
(imalatulkhairi@yahoo.co.id)

Dosen Pembimbing : Drs. JONYANIS, M.Si
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Kampus Bina Widya Jl. HR. Subrantas Jalan Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293 Telp/ FAK 0761-63272

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Kubu Anau Kenagarian Manggopoh kecamatan Lubuk Basung dengan mengambil data di Kantor Kenagarian Manggopoh. Tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan gotong royong dalam tradisi pesta perkawinan sampai *Baretong*. Topik penelitian ini adalah hasil *baretong* bagi pelaksana pesta perkawinan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Penelitian terdiri dari enam orang informan empat diantaranya sebagai key informan dan dua sebagai informan yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen data adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa dalam tradisi bergotong royong dalam pelaksanaan pesta perkawinan di Jorong Kubu Anau sebagai berikut : adat perkawinan dan tahap-tahap proses perkawinan mulai dari *rapat pusako*, *maantaan asok*, *timbang tando*, *duduk mamak*, *mangundang*, *batagak pondok*, *baralek*, dan terakhir *baretong*. Adat *baretong* sebagai tradisi gotong royong diantaranya pelaksanaan *baretong*, susunan kegiatan pelaksanaan *baretong*, alat atau sarana yang digunakan ketika *baretong*, peserta *baretong* dan fungsinya saat kegiatan *baretong* dalam masyarakat, posisi duduk peserta *baretong* dan perangkat yang digunakan ketika *baretong*, perbedaan *baretong* laki-laki dan perempuan, hasil tradisi *baretong* untung atau rugi, faktor yang mempengaruhi hasil *baretong*, serta jenis-jenis sumbangan yang diberikan saat *baretong*. Gotong Royong dalam pesta perkawinan bertujuan meringankan beban yang ditanggung oleh pelaksana pesta. Setiap tahap proses pelaksanaan tradisi mengandung unsur gotong royong.

Kata Kunci : Upacara Perkawinan, Gotong royong, Baretong

**MUTUAL COOPERATION IN MARRIAGE CEREMONY AT COMMUNITY IN
JORONG KUBU ANAU KENAGARIAN MANGGOPOH LUBUK BASUNG AGAM**

By Ima Latul Khairi
(imalatulkhairi@yahoo.co.id)

Counsellor: Drs. JONYANIS M. Si
Department of Sociology, Faculty of Social and Political sciences
Riau University
Campus Bina Widya, H.R Soebrantas Street, Km. 12,5 Simpang Baru, Panam
Pekanbaru-Riau 28293-Telp/Fax. 0761 63277

ABSTRACT

This research was carried out at Jorong Kubu Anau Kenagarian Manggopoh districts Lubuk Basung by taking the data in the office Kenagarian Manggopoh. The purpose of research to know implementation of mutual cooperation in traditions of marriage until baretong. The topic of this research is the result of baretong the implementation of the marriage. The study used qualitative research methods. This study consisted of six informants, of them as key informants and two as informants selected by using purposive sampling technique. The data instruments are observations, in-depth interviews, and documentation. From the research done, the authors found that intradition mutual cooperation in the implementation of marriage in the Jorong Kubu Anau is as follows: custom marriage and the marriage process stage starts from, rapat pusako, maantaan asok, tibang tando, duduk mamak, mengundang, batagak pondok, baralek, and the last is baretong. The custom of baretong as tradition of mutual cooperation among others is the implementation of baretong, arrangement of baretong implementation activities, tools or facilities used when baretong, baretong participants and their functions and when the show is baretong and when in society. The difference between men and women, the result of tradition of profit or loss, factors affecting baretong results, as well as the types of donation given when baretong. The purpose of mutual cooperation in marriage is to alleviate the costs borne. Each stage of the tradition of marriage contains elements of mutual cooperation.

Keywords : marriage ceremony, mutual cooperation, baretong

A. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kebudayaan merupakan unsur khas manusia, setiap bentuk kehidupan dari semut hingga zebra bertingkah laku dalam cara yang seragam dan khusus. Kebudayaanlah yang membuat kita berbeda dengan yang lainnya. Kebudayaan dapat dilihat sebagai “cara hidup” dan “rancangan kehidupan”, sebagai “alat” untuk menyatukan “arti yang semrawut”, dan sebagai “potongan, bagian, dan percaan dari kehidupan sehari-hari”. Dalam jantung kebudayaan ada bahasa, simbol, alur, cerita, ritual, nilai, peran, jati diri, mitos, kepercayaan, kebiasaan, dan objek-objek materil yang membentuk cara hidup manusia, pedoman bagi kita untuk memperoleh pemahaman. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat.

Indonesia adalah Negara majemuk yang ditandai dengan adanya berbagai suku bangsa yang tinggal di wilayah Indonesia, dan juga negara kepulauan yang merupakan suatu gugusan terpanjang dan terbesar didunia yang begitu kaya dengan budaya. Tentu saja dengan banyaknya keanekaragaman suku bangsa yang ada di Indonesia maka akan tercipta dan terdapat pula adat istiadat yang berbeda diantara suku bangsa tersebut.

Manusia hidup dalam bermasyarakat yang memiliki kebudayaan, karena kebudayaan itu merupakan sarana bagi setiap manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kebudayaan terkandung segenap norma sosial, yaitu ketentuan-ketentuan masyarakat yang mengandung sanksi atau hukuman yang dijatuhkan apabila terjadi pelanggaran. Norma-norma mengandung kebiasaan-kebiasaan hidup, adat istiadat atau adat kebiasaan (*folkways*). *Folkways* sendiri berisi tradisi hidup bersama yang biasanya dipakai secara turun-temurun.

Kegiatan pernikahanpun tidak luput dari kebiasaan-kebiasaan yang turun-temurun dari kebudayaan masa lampau. Dimana upacara pernikahan adalah upacara adat yang diselenggarakan dalam rangka menyambut peristiwa perikahan. Pernikahan sebagai peristiwa penting bagi manusia, dirasa perlu disakralkan dan dikenang sehingga perlu untuk diadakan upacara yang menyangkut tata nilai kehidupan manusia.

Minangkabau memiliki prosesi pernikahan yang juga sangat beragam, masing-masing nagari memiliki karakteristik seperti busana pengantin, hiasan kepala pengantin dan tata cara prosesi pernikahan tersebut.

Minangkabau dalam sistem pernikahan juga terdapat beberapa perbedaan antar daerahnya. Seperti pepatah Minang mengatakan *lain padang lain belalang, lain lubuak lain ikannyo*. Disini diartikan lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya, maksudnya bahwa setiap daerah walaupun masyarakatnya sama, akan memiliki perbedaan sesuai dimana mereka tinggal dan apa yang mempengaruhinya.

Pariaman contohnya. Mereka menerapkan tradisi sendiri seperti calon mempelai wanita dikenakan uang jempunan terhadap calon mempelai pria, dimana lelaki didaerah tersebut dibeli oleh keluarga calon mempelai wanita. Lain dari itu tradisi yang masih bertahan adalah acara gotong royong mengumpulkan dana untuk membantu beban biaya yang ditanggung oleh tuan rumah. Kegiatan ini dimanakan *BARETONG*, dalam pesta pada umumnya tradisi resepsi pernikahan biasanya para tamu datang memberikan amplop atau berupa barang lainnya seperti kado. Namun pada saat *bareotng* ini dilakukan setelah resepsi yang dilakukan siang harinya. *Baretong* merupakan kegiatan mengumpulkan bantuan dari sanak sodara, kerabat, para undangan di dikumpulkan dan dibacakan satu per satu oleh salah seorang yang dipercaya di daerah tersebut.

Resepsi pernikahan putra putri sejak awal acara hingga puncak acara resepsi. Dalam acara seperti ini setiap orang yang ada berasal dari tetangga, kerabat, baik yang di rantau maupun yang di sekitar, menyumbang kepada tuan rumah baik materil (uang atau perhiasan (emas)) dan hadiah maupun dalam bentuk non materil seperti tenaga dan lain sebagainya untuk membantu terlaksananya acara.

Jika dilihat dari manfaat *baretong* ada beberapa hal yang menarik perhatian. Yaitu transparansi atau keterbukaan. Dengan menyebutkan besar sumbangan dan perolehan hasil, maka seluruh keluarga dan kerabat langsung mengetahui proses sumbangan. Lalu kegiatan *baretong* merupakan pelestarian kebudayaan dan tradisi nenek moyang. Kegiatan *baretong* juga melibatkan generasi muda akan bias menguatkan kecintaan terhadap budaya leluhur. Kegiatan *baretong* juga bias mempererat tali kekerabatan dan menjaga kegiatan tolong menolong sesama keluarga dan kerabat. Dan yang tak kalah penting adalah fungsi ekonomi, kegiatan *baretong* bisa meringankan/memberi kemudahan bagi tuan rumah dalam melaksanakan acara resepsi pernikahan. Melalui *baretong* juga bisa menjadi sarana untuk menabung dan berfungsi sebagai sarana untuk memperlihatkan prestise seseorang atau keluarga.

Tradisi ini juga dibawa oleh sebagian masyarakat yang berada pada perbatasan Padang Pariman dengan agam seperti kecamatan Tanjung Mutiara dan Lubuk Basung. Di lubuk basung sendiri hanya beberapa yang menerapkan tradisi ini yaitu kenagarian Manggopoh. Salah satunya Jorong Kubu Anau. Jorong Kubu Anau bertepatan di perbatasan antara kabupaten Agam dengan Padang Pariaman dan juga berdekatan dengan kecamatan tanjung mutiara (Tiku).

Seseorang yang menginginkan hasil *baretong* yang besar (untung) maka dia

hendaklah ikut dalam jula-jula (*julo-jula*). Jula-jula ini ada yang berkelompok, ada yang per-orangan. Jula-jula bisa seperti uang, emas, atau bahan sembako dan lain-lainnya. Dan saat acara *baretong* akan diserahkan kepada yang menerima (tuan rumah pesta). Sedangkan jula-jula perorangan hanya disepakati oleh dua belah pihak saja. Semakin banyak yang ikut berjula-jula maka semakin banyak pula hasil yang dia dapatkan.

Taradisi *baretong* ini sudah dilaksanakan turun-temurun dan sudah melekat serta susah untuk di ubah karena tradisi ini mempererat tali silaturahmi memperkuat hubungan sosial serta budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini hubungan sosial yang baik akan membuahkan hasil. Jika hubungan sosial keluarganya baik maka hasil yang akan didapatkan akan melebihi modal pesta, dan pesta akan untung, namun sebaliknya akan merugi.

Fenomena diatas mendorong penulis untuk melakukan peneliatian terhadap masalah ini dengan judul “ **Gotong Royong Dalam Upacara Perkawinan Pada Masyarakat di Jorong Kubu Anau Kenagarian Manggopoh Lubuk Basung Agam**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi malam *Baretong* tersebut?
2. Bagaimana hubungan sosial masyarakat dalam pelaksanaan *baretong*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi malam *Baretong*.
2. Untuk mengetahui hubungan sosial masyarakat dalam pelaksanaan *baretong*.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara umum.

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadi bahan kajian dalam pengembangan ilmu khususnya dalam bidang sosiologi serta dimanfaatkan dalam menambah wawasan peneliti tentang tradisi *Baretong* dalam upacara perkawinan dapat digunakan bagi peneliti yang sama.
2. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan penilaian terhadap praktik tradisi *Baretong* dan sebagai kontribusi ilmiah bagi fakultas.

B. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal); dan adakalanya juga ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata mejemuk 'budi-daya' yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa, dan rasa.

2.2 Tradisi dan Masyarakat

Tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya, atau satu kelompok dengan manusia lainnya. Tradisi juga menyarankan bagaimana hendaknya manusia memperlakukan lingkungannya. Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya, karena tidak ada kebudayaan yang tidak bertumbuh kembang dari suatu masyarakat, sebaliknya tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan karena tanpa kebudayaan tidak mungkin masyarakat dapat bertahan hidup kerana masyarakat adalah wadah dan budaya adalah isi.

2.3 Public Relation (Hubungan Sosial)

Hubungan Sosial merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk saling berinteraksi. Dengan demikian, hubungan sosial membentuk hubungan timbal balik antara individu, antar kelompok, serta antar individu dan kelompok. Kelompok sosial adalah sekumpulan individu yang mengadakan hubungan secara berulang-ulang dalam perangkat hubungan identitas yang bertalian. Seperti dalam keluarga di Minangkabau dimana garis keturunan ibu atau disebut keluarga sapauiuk yang tergabung didalamnya terdiri dari nenek perempuan, ibu, dan saudara dari ibu baik laki-laki maupun perempuan, serta seluruh saudara laki-laki dan perempuan kita.

2.3.1 Ciri-ciri hubungan sosial

- Terdapat dua pihak atau lebih sebagai pelaku dalam interaksi sosial.
- Terdapat komunikasi.
- Terdapat tujuan yang ingin dicapai.
- Terdapat dimensi waktu meliputi masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.

2.3.2 Syarat Hubungan Sosial

- Kontak sosial
Pada saat dua orang berjabat tangan, hal ini menunjukkan terjadinya hubungan sosial. Hubungan tersebut terjalin karena adanya kontak sosial.
- Komunikasi
Komunikasi merupakan proses pengiriman pesan, ide, dan gagasan dari komunikator kepada komunikan. Dalam hubungan sosial, tingkat komunikasi lebih tinggi daripada kontak sosial karena dalam komunikasi

telah terjadi proses pemberian aksi dan reaksi yang lebih intensif

2.4 Sosial Capital (Modal Sosial)

Modal sosial secara umum adalah hubungan-hubungan yang terjadi berupa jaringan, nilai dan norma, hubungan sosial, kepercayaan dan institusi yang membentuk kualitas dan kuantitas serta efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi serta sebagai perekat sosial (*sosial glue*) yang menjaga kesatuan diantara anggota masyarakat luas secara bersama-sama.

2.4.1 Jaringan Sosial (*sosial networks*)

Adanya jaringan-jaringan hubungan sosial antar individu dalam modal sosial memberikan manfaat dalam konteks pengelolaan sumberdaya milik bersama, karena hal tersebut dapat mempermudah koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan yang bersifat timbal balik.

2.4.2 Timbal Balik (*Reciprocal*)

Reciprocal (timbal balik) dapat dijumpai dalam membentuk memberi, saling menerima dan saling membantu yang dapat muncul dari interaksi sosial hubungan antara orang yang melibatkan saling tukar hadiah, barang, jasa, atau bantuan. Melekat di hadiah / pemberian timbal balik memberi adalah kewajiban untuk mengembalikan pemberian dengan cara yang sesuai secara budaya. Timbal balik adalah yang umum untuk menciptakan dan melanjutkan ikatan antara orang-orang.

2.4.3 Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin (Soerjono Soekanto, 2007:55-56), interaksi

sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktifitas-aktifitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah dalam masyarakat. Interaksi merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin adanya kehidupan bersama (Soerjono Soekanto, 2007: 58).

2.4.4 Kepercayaan (*Trust*)

Trust (kepercayaan) dapat mendorong seseorang untuk bekerja sama dengan orang lain untuk memunculkan aktifitas ataupun tindakan bersama yang produktif. *Trust* merupakan produk dari norma-norma sosial *cooperation* yang sangat penting yang kemudian memunculkan modal sosial. Fukuyama (2002), menyebutkan *trust* sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas-komunitas itu.

2.5 Gotong Rotong

Gotong royong dalam istilah Indonesia merupakan kerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Nilai-nilai gotong royong masih banyak dijumpai, seperti dalam pembangunan masjid, mushalla, perbaikan/pemeliharaan jalan, mereka melakukan dengan hati yang ikhlas, bahkan kaum ibunya ikut

menyumbangkan nasi bungkus atau makan ringan lainnya untuk pelaksanaan gotong royong tersebut. Di Jorong Kubu Anau sendiri selain bentuk gotong royong diatas juga menerapkan gotong royong pada proses perkawinan. Mulai dari tagap mencari jodoh sampai resepsi pesta, serta dalam segi biaya mereka juga saling tolong menolong.

Saling tolong menolong juga dijelaskan dalam firman Allah SWT yang berbunyi : “*Saling tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa dan janganlah kamu tolong menolong berbuat dosa dan permusuhan*” (Q.S. Al-Maidah:2).

C. METODE PENELITIAN

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di desa/Jorong Kubu Anau, Kenagarian Manggopoh kecamatan Lubuk Basung kabupaten Agam Sumatera Barat. Alasan penulis memilih lokasi penelitian di Jorong Kubu Anau ini yaitu desa ini menerapkan tradisi Padang Pariaman dimana wilayah Jorong Kubu Anau sendiri masuk kewilayah kabupaten Agam yang tidak menggunakan tradisi *baretong* ini dalam sistem pernikahannya. Hal ini dikarenakan Jorong Kubu Anau berada pada perbatasan antara dua kabupaten tersebut.

Penelitian ini menggunakan 4 orang sebagai *key informan* yaitu para pemuka di Jorong Kubu Anau dan 2 orang sebagai informan yaitu para pelaksana pesta dalam mengumpulkan data dilapangan dengan menggunakan teknik *proposiv sampling*., dengan kecenderungan peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui informasi secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Bahkan dalam pelaksanaan dengan kebutuhan dan kemandapan peneliti dalam memperoleh data (Arikunto).

Teknik Pengumpulan adalah dengan menggunakan Observasi (pengamatan), wawancara (*interview*) serta dokumentasi. Jenis dan sumber data menggunakan data

primer dan data sekunder. teknik analisis data dilakukan dengan penyeleksian data, klasifikasi data menganalisa hasil penelitian.

D. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Sejarah Jorong Kubu Anau

Jorong Kubu Anau pernah merupakan suatu desa, yaitu desa Kubu Anau pada tahun 1983. Tidak bertahan terlalu lama provinsi Sumatera Barat mengembalikan sebutan Desa dengan sebutan Nagari sesuai yang dituangkan dalam Peraturan Daerah Nomor 31 Tahun 2001. Jika pemimpin suatu desa dipanggil Kepala Desa, maka pemimpin nagari disebut Wali Nagari. Setiap nagari terdiri dari beberapa jorong yang dipimpin oleh Wali Jorong.

Jorong Kubu Anau tergabung dalam wilayah Nagari Manggopoh, kecamatan Lubuk Basung kabupaten Agam Sumatera Barat. Menurut para tetua Jorong Kubu Anau, nama Kubu Anau berasal dari kata Kubu yang artinya pertahan dan Anau merupakan jenis tanaman Anau atau Enau atau batang Aren.

Sejarahanya dahulu saat perang melawan penjajah Belanda yaitu pada 15 Juni 1908 (perang Manggopoh) mereka menggunakan batang Anau untuk bertahan dari serangan penjajah karna saat itu banyak batang anau yang tumbuh disana. Selain batang Anau masyarakat juga menggunakan batang durian untuk bertahan dari serangan penjajah. Maka ada daerah yang dinamai Kubu Durian yang terletak di dusun 2. Namun karena nama Kubu Anau lebih populer makan desa tersebut diberi nama Kubu Anau.

Jorong Kubu Anau terdiri dari 3 dusun yaitu dusun 1 tergabung dalam wilayah Kubu Anau, dusun 2 Kubu Durian, dusun 3 Paladangan atau lebih disebut Anak Aia Duku. yang dipimpin kepala dusun.

Jorong kubu anau berbatasan langsung dengan kecamatan Tanjung Mutiara yang beribukota di Tiku. Kecamatan Tanjung Mutiara sendiri berbatasan langsung dengan Kabupaten Pariaman. Kecamatan Tanjung Mutiara yang lebih dikenal dengan sebutan Tiku dahulunya masuk kedalam wilayah Pariaman. Jorong Kubu Anau juga berbatasan langsung dengan Jorong Sungai Pingai yang masuk kedalam wilayah Padang Pariaman. Sekitar tahun 2000 menjadi wilayah kabupaten Agam karena Agam tidak memiliki laut dan Kabupaen Pariaman memiliki laut yang sangat luas. Maka dipindahkanlah Tiku ke kabupaten Agam dan menjadi sebuah kecamatan yang diberi nama Tanjung Mutiara. Walaupun Tiku sudah masuk ke Agam, namun masyarakat tetap menggunakan tradisi-tradisi pariaman.

Jorong Kubu Anau sendiri juga mamakai adat dan tradisi pariaman. Hal ini disebabkan letak geografis Jorong kubu Anau yang berbatasan langsung dengan kecamatan Tanjung mutiara dan untuk bertransaksi contohnya dari segi ekonomi dalam hal perdagangan seperti pasar, masyarakat Kubu Anau lebih memilih ke Tiku (kec. Tanjung Mutiara) karena jaraknya dekat yang hanya memakan waktu kurang lebih sepuluh menit. Dibandingkan untuk pergi ke ibu kota kecamatan (Lubuk Basung) yang memerlukan waktu kurang lebih satu jam. Namun dahulu tidak ada kendaraan seperti sekarang yang membuat jarak tempuh bisa kurang lebih setengah hari. Dari segi agamapun masyarakat Kubu Anau banyak berguru kepada ahli-ahli agama yang ada di Pariaman dan sekitarnya. Jika ingin melanjutkan pendidikan lebih tinggi masyarakat Kubu Anau harus bersekolah ke tiku karna di Kubu Anau sendiri belum ada sekolah menengah Atas. Logat bahasa yang digunakan pun seperti Logat bahasa Pariaman, yang banyak menggunakan huruf "G dan E" contohnya menyebut *subarangselah* pengucapan orang Pariaman *sumbaghangelah* yang artinya

terserah saja. Sehingga jika bertemu dengan orang dari daerah lain akan mengira bahwa dia adalah orang Pariaman. Dari segi pernikahan jugak tidak luput dari tradisi Pariaman seperti menggunakan uang jempunan (*uang ilang*) untuk calon mempelai laki-laki atau tradisi membeli laki-laki. Tradisi *babako*, tradisi *baretong*, dan tradisi lainnya.

E. HASIL PENELITIAN

Adat Perkawinan Minangkabau

Setiap nagari memiliki tata cara sendiri dalam melaksanakan upacara perkawinan. Namun beberapa tata aturan pokok atau umum yang dilakukan adalah seperti *menjejaki calon minantu* : mencari calon menantu, *meminang* : melamar, *batimbang tando* : bertunangan, *pernikahan* : akad, *upacara perkawinan* : serangkaian upacara adat.

Adat Perkawinan Di Jorong Kubu Anau

Beberapa rangkaian atau proses pelaksanaan perkawinan dari awal samapi akhir yang mana dimulai dari *Rapat Pusako* (*duduak pusako*), *maantaan asok*(melamar), *timbang tando* (bertunangan), *duduk mamak* (menentukan tanggal perkawinan), menyebarkan undangan, *tagak pondok* (persiapan pesta), *baralek* (resepsi), *baretong*.

Bawaan Bako

Induak bako adalah seluruh saudara perempuan ayah. Sedangkan *anak pisang* adalah anak dari saudara laki-laki yang berasal dari kaumnya. *Induak bako* wajib mendidik *anak pisangnya*. Meskipun tidak terjun langsung, namun harus selalu menantau dan mengawasi dalam perkebembangan akhlak dan budi pekerti.

Jika ada *anak pisangnya* akan menikah maka *bako* juga akan dilibatkan hampir dalam setiap rangkaian kegiatannya. Para *induak bako* juga akan membawa seserahan

kepada *anak pisang*nya seperti berupa ternak, perhiasan emas, dan uang. Jika *induk bako* tergolong mampu, maka akan besar pula bawaannya.

Adat Baretong Sebagai Tradisi Gotong Royong

Pelaksanaan *baretong* merupakan puncak gotong royong dalam pesta perkawinan di Jorong Kubu Anau. Jika dalam kegiatan sebelumnya pada umumnya dibantu dengan tenaga saja, maka saat kegiatan membantu dalam segi biaya dan melibatkan kalangan yang lebih luas. ini biasanya dilakukan malam hari setelah resepsi yang dihadiri kerabat serta masyarakat yang diundang dan ingin ikut berpartisipasi atau ingin menyaksikan proses *baretong* itu sendiri.

Alat Atau Sarana Yang Digunakan Ketika *Baretong* adalah : ***Pondok Baretong, Kasur, Tabia Tirai Kolam, Tabia Tirai Cancang, Carano***, Pengeras Suara. Peserta *Baretong* Serta Peran Status dalam Kegiatan Pesta dan Peran dalam Masyarakat : ***Wali Jorong, Ninik Mamak, Alim Ulama, Urang Tuo, Pusako, Sumando, Pemuda, Masyarakat, Tukang Lelang.***

Posisi Duduk Serta Perangkat Yang Digunakan Saat Baretong

Saat proses *Baretong*, posisi duduk para peserta memiliki tata aturan dan makna tersendiri. Jika posisi seseorang dianggap penting, maka duduknya harus berbeda dan ditinggikan. Seperti menyediakan kasur untuk para *ninik mamak*, wali jorong, serta alim ulama sebagai tempat duduknya. Sedangkan para *pusako* dan tetua kampung duduk berseberangan dengan para *ninik mamak*.

Perbedaan Tradisi Baretong Pesta Pekawinan Perempuan dan Laki-laki

Dilihat dari hasil *baretong*, pesta perkawinan perempuan biasanya lebih banyak dari hasil *baretong* laki-laki. Karena saat pesta perempuan orang akan

memberikan sumbangan lebih karena mengingat biaya yang dikeluarkan untuk pesta perempuan lebih banyak. Selain itu saat pesta perkawinan laki-laki para kerabat biasanya tidak memberikan emas. Mereka hanya membantu dalam bentuk uang saja. Dan hasil *baretong* sendiri tentu tidak lepas dari modal, baik modal hubungan maupun modal materi.

Hasil Baretong di Jorong Kubu Anau

Kegiatan *baretong* adalah mengumpulkan dana yang bertujuan untuk meringankan beban biaya pesta yang ditanggung oleh tuan rumah. Hasil *baretong* sendiri ditentukan dari bagaimana hubungan sosial (*Public Relation*) seperti bagaimana hubungan dengan kerabat-kerabatnya, hubungan dengan masyarakat disekitarnya, apakah sering dalam menghadiri undangan orang lain. Jaringan serta modal sosial (*social Capital*) seperti besar kecil jumlah sumbangan yang diberikan, bagaimana hubungan pusako terhadap lingkungannya karena biasanya pusako juga ikut menjalankan undangan. Selain itu, jika seseorang ingin mendapatkan hasil yang lebih lagi maka seseorang tersebut harus ikut *berjulo-julo* baik yang berbentuk kelompok ataupun perorangan. Semakin banyak seseorang ikut dalam *julo-julo*. Semakin banyak pula hasil *baretong* yang didapat. Namun ini hanya berbentuk pinjaman bergilir yang akan kita bayarkan lagi kepada anggota yang lainnya saat akan melaksanakan pesta.

Faktor Mempengaruhi Hasil Baretong(untung)

Faktor hubungan sosial (*Public Relation*)

- Hubungan tuan rumah dengan lingkungannya, apakah dalam pergaulan masyarakat dia aktif atau setiap kegiatan yang dilaksanakan selalu ikut berpartisipasi,
- Hubungan dengan kerabat , jika hubungan dengan kerabat

baik, dan setiap salah satu kerabat melaksanakan kegiatan untuk selalu ikut berpartisipasi.

- Hubungan *pusako* rumah dengan kerabat lainnya dan lingkungan masyarakat. Dalam kasus ini *pusako* juga boleh terlibat untuk mengundang. Misalnya *pusako* yang berada dirantau yang ikut menyebarkan undangan. Jika hubungannya baik dengan lingkungannya, maka undangan yang disebar akan diterima dilingkungannya, meskipun yang diundang tidak kenal dengan tuan rumah yang akan pesta.

Faktor Modal Sosial (*social Capital*)

- Memiliki jaringan sosial yang luas. Seperti banyak memiliki kenalan.
- Ikut persatuan *julo-julo*, baik perorangan ataupun kelompok
- Memiliki kepercayaan. Percaya akan terjadi hubungan timbal balik, jika kita memberi lebih, maka orang juga akan memberi lebih pula.
- Para kerabat banyak yang mampu sehingga mampu memberikan sumbangan dengan jumlah besar.

Faktor Mempengaruhi Hasi *Baretong*(rugi)

- Memiliki hubungan yang kurang erat, baik dengan kerabat serta lingkungan.
- Memberikan sumbangan sedikit walau kondisi ekonomi dinilai mampu.
- Tidak mau berpartisipasi jika ada kerabat atau orang dilingkungan melakukan kegiatan.

- Memang dalam kondisi kurang mampu, atau para kerabat yang kurang mampu.
- tidak memiliki kerabat atau orang tua yang menjalankan proses pernikahan.
- Tidak ikut serta dalam kelompok *Julo-julo*. Naik kelompok, maupun perorangan.

Jenis-jenis Sumbangan Yang Diberikan

Dalam memberikan sumbangan pertolongan, orang tidak hanya memberikan dalam berupa uang, ada yang berupa perhiasan sampai berupa ternak. Jika seseorang memiliki hubungan kerabat atau seseorang yang disarasa perlu memberi sesuatu lebih selain memberi uang. Maka sudah menjadi keharusan bagi disidinya. Contohnya seorang *pusako*, jika dia memiliki kedudukan dan harta yang lebih, maka dia akan memberikan sumbangan tambahan berupa sebetuk cincin dan lainnya. Contoh sumbangan berupa : **uang, emas, kain, ternak, julo-julo kelompok, julo-julo perorangan.**

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan dengan mengambil data dan informasi dari kantor Wali Nagari Manggopoh dan Jorong Kubu Anau Nagari Manggopoh, kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, Sumatera Barat telah selesai dilakukan. Dari penelitian yang telah dilakukan sehingga dapat memaparkan analisis temuan penelitian serta menarik kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Adat Perkawinan di Jorong Kubu Anau Beberapa rangkaian atau proses pelaksanaan perkawinan dari awal samapi akhir yang mana dimulai dari **Rapat Pusako (duduak pusako)** mencari calon. Setelah calon ditentukan lanju **Maantaan Asok** untuk malamar calon yang ingin dijadikan menantu. Setelah lamaran

diterima barulah **Timbang Tando** untuk bertunangan. Kemudian **Duduk Mamak** untuk menentukan tanggal perkawinan. Setelah tanggal ditetapkan barulah **Menyebarkan Undangan**. Ada dua jenis macam undangan, yaitu undangan kampung dan undangan rantau. Dalam menyebarkan undangan yaitu menggunakan surat undangan, dan menggunakan Seperangkat Sirih atau gula-gula (mengundang perempuan) /Rokok(mengundang laki-laki). Untuk undangan kampung ada yang menggunakan surat undangan resmi atau menggunakan seperangkat sirih. Kerabat juga bisa ikut serta dalam menyebarkan undangan. Seminggu sebelum hari pesta, digelarlah acara **Tagak Pondok** untuk persiapan pesta yang akan dilaksanakan. Selanjutnya dengan waktu yang sudah ditentukan calon mempelai dinikahkan secara islam dan lanjut untuk melaksanakan **Baralek (resepsi)**. Usai kegiatan resepsi, pada malamnya dilaksanakanlah kegiatan **Baretong**. Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan dana sumbangan yang ditujukan agar membantu biaya dalam pelaksanaan pesta perkawinan yang telah dilaksanakan.

2. Pelaksanaan Tradisi Baretong
Pelaksanaan *baretong* merupakan puncak gotong royong dalam pesta perkawinan di Jorong Kubu Anau. *Baretong* ini biasanya dilakukan malam hari setelah resepsi. Kegiatan ini dihadiri kerabat serta masyarakat yang diundang dan ingin ikut berpartisipasi atau ingin menyaksikan proses *baretong* itu sendiri. Peserta *baretong* diantaranya adalah **Wali Jorong, Ninik Mamak, Alim Ulama, Urang Tuo, Pusako, Sumando, Pemuda, Masyarakat, Tukang Lelang**.

Yang digunakan ketika *baretong* adalah **Pondok Baretong, Tabia Tirai Kolam** yang dipasangkan di atasnya dan **Tabia Tirai Cancang** di sekeliling Pondok, **Kasur** yang disejajarkan dengan *tabia tirai kolam* di atasnya, **Carano** untuk persembahan pada *ninik mamak*, **Pengeras**

Suara agar bisa didengar oleh yang lainnya.

3. Posisi Duduk Para Peserta *Baretong*
Saat proses *baretong*, posisi dudukpun juga diatur. Dimana para petinggi kampung seperti *ninik mamak*, wali jorong, alim ulama didudukan pada sebuah kasur yang dialas menggunakan kain panjang. Hal ini menandakan penghormatan kepada para petinggi kampung. Di hadapan *ninik mamak* dan para alim ulama, duduk para *urang tuo* dan para *pusako*. Dan ditengah-tengah para panitia dan tukang lelang yang akan membacakan, mengumpulkan, mengitung jumlah sumbangan yang diberikan. Lalu disekitar pondok duduk para *sumando*, pemuda dan masyarakat lainnya.

4. Hubungan sosial masyarakat dalam pelaksanaan *baretong*.

Hasil *baretong* sendiri ditentukan dari bagaimana hubungan sosial, jaringan serta modal sosial yang dimiliki seseorang. Selain itu, jika seseorang ingin mendapatkan hasil yang lebih lagi maka seseorang tersebut harus ikut *berjulo-julo* baik yang berbentuk kelompok ataupun perorangan. Semakin banyak seseorang ikut dalam *julo-julo*. Semakin banyak pula hasil *baretong* yang didapat. Mempengaruhi hasil *baretong* adalah faktor hubungan sosial (*Public Relation*) dan Faktor Modal Sosial (*social Capital*). setiap rangkaian kegiatan tradisi perkawinan yang dilakukan mengandung makna saling tolong menolong (**gotong royong**), serta hubungan sosial masyarakat Jorong Kubu Anau dalam proses pernikahan dianggap **baik**. Hal ini di lihat dari hasil *baretong*, dimana lebih banyak kasus **untung** dari pada **rugi**. Tetapi hanya berkisar antara sekitar 50juta rupiah samapai 70 juta rupiah (tidak terlalu tinggi dari modal pesta). Bagi beberapa kasus yang hasil *baretong* lebih dari 100juta rupiah, hal ini selain disebabkan dengan ikut sertanya tuan rumah dalam *julo-julo*, baik kelompok, maupun perorangan.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah saran yang bisa diberikan oleh peneliti :

1. Diharapkan kepada seluruh masyarakat Jorong Kubu Anau agar selalu mempertahankan tradisi bergotong royong demi terjaganya hubungan tolong menolong antar masyarakat.
2. Bagi setiap masyarakat Jorong Kubu Anau agar selalu menjaga hubungan baik dengan kerabat dekat, kerabat jauh, dan dengan masyarakat baik yang berada di Jorong Kubu Anau, maupun yang berada di luar Jorong Kubu Anau (rantau). Dan harus selalu ikut berpartisipasi jika ada yang melaksanakan *baretong* karena akan berdampak juga terhadap kegiatan yang akan kita lakukan nantinya.
3. Bagi pembaca, diharapkan lebih bijak dalam membaca dan menganalisis tulisan ilmiah ini. Segala analisis dalam tulisan ilmiah ini adalah berdasarkan jawaban subyek yang diteliti. Jadi diharapkan untuk bijak dalam menanggapi setiap perbedaan tulisan ilmiah lainnya yang meneliti tema yang sama.
4. Menjadi bahan kajian dalam pengembangan ilmu khususnya dalam bidang sosiologi serta dimanfaatkan dalam menambah wawasan peneliti tentang tradisi *Baretong* dalam upacara perkawinan dapat digunakan bagi peneliti yang sama.
5. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan penilaian terhadap praktik tradisi *Baretong* dan sebagai kontribusi ilmiah bagi fakultas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Ahmadi, Abu, 2007. Psikologi Sosial, Jakarta: Rineka Cipta.

Anwar, Chairul, 1997. Hukum Adat Indonesia : Meninjau Hukum Adat Minangkabau,

Jakarta : Rineka Cipta

Badan Pekerja Pucuk Adat Alam Minangkabau (BP-PAAM), Direktori Minangkabau 2012. Batusangkar : Istana Silinduan Bulan.

Doyle Paul Johnson diterjemahkan oleh Robert M. Z. Lawang Teori Sosiologi Klasik Dan Modern PT. Gramedia Jakarta, 1986.

Dwirianto, Sabarno. 2013. Komplikasi Sosiologi Tokoh dan Teori, UR Press, Pekanbaru.

Damsar. 2009. Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Jakarta

Elly M. Setiadi dkk, 2006, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, kencana, Jakarta.

Fukuyama, Francis, 2002. The End Of History And The Last Man: Kemenagan Kapitalisme Dan Demokrasi Liberal, Jakarta: Balai Pustaka.

Field, John, 2001. Modal Sosial. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

George Ritzer, 2003, Teori Sosiologi Modern, Kencana perdana Media Group, Jakarta.

Hakimy, Idrus, 1994. Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset cetakan ke empat.

Idrus, Muhammad, (2009) . Metode Penelitian Ilmu Sosial. Yogyakarta : Erlangga.

Koentjaraningrat, 1985. Pengantar Antropologi. Jakarta: Depdikbud.

- Keesing, Roger M, 1989. Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer. Jakarta : Erlangga edisi kedua jilid I.
- Lawang, Robert, 2004. M.Z. Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta. Fisip. UI Press.
- Muzzamil, 2010. Budaya Alam Minangkabau untuk SMP/MTS kelas VII. Padang : Jasa Surya cetakan pertama.
- Panjaitan, merphin, 2016. Peradaban Gotong Royong. : Jala Permata Aksara
- Plummer, Ken. 2011. Sosiologi The Basics. Terjemahan, Nanang Martono dan Sisworo, Kharisma Putra Utama Offset.
- Poerwanto, Hari, 2005. Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi. Yogyakarta : Pustaka Belajar Offset.
- Raudha Thahib, Puti Reno, 2014. Pelaminan Minangkabau, Bundo Kandung Provinsi Sumatera Barat. Cetakan I
- Rajabar, Jacobus. 2006, Sistem Sosial Budaya Indonesia suatu pengantar, Ghalia Indonesia, Ciawi-Bogor
- Sztompka, Piotr, 1993, Sosiologi Perubahan Sosial, Jakarta : Prenada Media Group cetakan ke 6
- Soejono, Soekanto, 1982. Teori Sosiologi Dalam Masyarakat. Jakarta: Gramedia cetakan I
- Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru Keempat, Jakarta, Awal Juni, 1990
- Soleman, B. Taneko. 1984, Struktur Dan Proses Sosialisasi Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan, Jakarta: Mandar Maju.
- Soetomo, 2006, Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sayuti, M, Himpunan Peraturan Daerah (PERDA) Tentang Pemerintahan Nagari di Sumatera Barat, Padang : Pusat pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM).
- Taylor. E . B. 1871. Primitive Culture. (New York : Brentano's).
- Vago, Steven.1996. Teori Perubahan Sosial. New Jersey : Terjemahan Alimadana, SU Presetice, Hallinc.
- Zulkarnaini, Pendidikan Budaya Alam Minangkabau Untuk SMP/MTS. Kelas IX. Padang : Jasa Surya
- Sumber internet :
- <http://id.m.wikipedia.org>> wiki > Budaya / diakses 31 Oktober 2016
- <http://thebridedept.com/247-2/tata-cara-pernikahan-adat-minang> / diakses 1 November 2016
- <http://repository.unand.ac.id/id/eprint/10566>
- malam baretung dan fungsinya padan upacara perkawinan / diakses 22 Januari 2017.
- www.academia.edu/9775089/TEORI_HUBUNGAN_MASYARAKAT
- www.pengetahuandanteknologi.com
- http://wensphotography.at.ua/blog/tatacara_pernikahan_adat_minangkabau_baralek_gadang/diakses 7 Februari 2017
- <https://www.scribd.com>
- www.tatangmanguny.wordpress.com